**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN KEPERCAYAAN KELUARGA SERTA PERANAN SUAMI TERHADAP KEPUTUSAN PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN PADA MASYARAKAT SUKU MADURA DI DESA KUALA MANDOR B KECAMATAN KUALA MANDOR B KABUPATEN KUBU RAYA**

**Rita Riana1, Mardjan2, Abrori3**

1. Peminatan Kesehatan Reproduksi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak Tahun 2016. Email: ritariana374@gmail.com. Hp: 081253533711
2. Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak. Email: mardjan\_as@hotmail.com. Hp: 081522558888
3. Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak. Email: bhr\_abror@yahoo.com. Hp: 08112704822

**ABSTRAK**

Persalinan aman yaitu memastikan bahwa semua penolong persalinan mempunyai pengetahuan, keterampilan dan alat untuk memberikan pertolongan yang bersih serta memberikan pelayanan nifas kepada ibu dan bayi. Pada kondisi tersebut seorang ibu memerlukan dukungan selama persalinan. Dukungan emosional selama persalinan menjadikan waktu persalinan pendek, meminimilkan intervensi dan menghasilkan persalinan yang baik. Suku Madura memiliki kepatuhan kepada orangtua. Secara budaya, kepatuhan seseorang kepada orangtuanya adalah mutlak, tidak dapat dinegoisasi maupun diganggu gugat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kepercayaan Keluarga Serta Peranan Suami Terhadap Keputusan Pemilihan Penolong Persalinan Pada Masyarakat Suku Madura Di Desa Kuala Mandor B Kecamatan Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya.

Desain penelitian ini menggunakan desain studi kuantitatif menggunakan data primer melalui metode *cross sectional* terhadap ibu bersalin. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel 94 ibu bersalin. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dukungan keluarga mendukung (74,5%), kepercayaan keluarga yang yakin (43,6%), peranan suami yang mendukung (64,9%), keputusan pemilihan penolong persalinan kepada dukun (70,2%), alasan bersalin di Bidan karena anjuran suami (10,6%), alasan bersalin di Dukun karena turun-temurun (31,9%), tempat melahirkan di rumah sendiri oleh dukun (56,4%), dan waktu melahikan di pagi hari (42,6%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan dari 3 variabel yang diteliti, semuanya mempunyai hubungan yang bermakna dengan keputusan pemilihan penolong persalinan, yaitu : dukungan keluarga (*p value*=0,001, PR=1,560), kepercayaan keluarga (*p value*=0,009, PR=1,459), dan peranan suami (*p value*=0,000, PR=1,740).

Disarankan kepada Puskesmas Kuala Mandor B untuk melakukan kunjungan rutin pelayanan kesehatan pada ibu yang ditolong oleh dukun maupun bidan serta memantau dan mendeteksi secara dini status kesehatan ibu hamil setiap bulannya.

Kata kunci : penolong persalinan, dukungan keluarga, kepercayaan keluarga, peranan suami

**CORRELATION OF FAMILY SUPPORT AND TRUST, HUSBAND’S ROLE, AND THE DECISION IN CHOOSING THE BIRTH ATTENDANT AMONG MADURESE COMMUNITY IN DESA KUALA MANDOR B KECAMATAN KUALA MANDOR B KABUPATEN KUBU RAYA**

**Rita Riana1, Mardjan2, Abrori3**

1. Specialization Health Reproduction and Behavioral Sciences Muhammadiyah University Pontianak year 2016. Email: ritariana374@gmail.com. Hp: 081253533711
2. Lecture of Helath Sciences Muhammadiyah University Pontianak. Email: mardjan\_as@hotmail.com. Hp: 081522558888
3. Lecture of Helath Sciences Muhammadiyah University Pontianak. Email: bhr\_abror@yahoo.com. Hp: 08112704822

**ABSTRACT**

Safe delivery is the delivery process performed by the skilled birth attendant who provides basic and emergency health care services to women and their newborns during pregnancy, childbirth and the postpartum period. During the delivery process, the women who gives birth requires emotional support, this support is important to minimize the intervention and to help have a succesful delivery. Culturally, Madurese are well known of their obedience to parents. This obedience is considered absolute and inviolable. This study aimed at finding out the correlation of family support and trust, husband’s role, and the decision in choosing the birth attendant among Madurese community in Desa Kuala Mandor B Kecamatan Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya.

Using quantitative method, the writer employed primary data of cross sectional approach. The data were collected by conducting interview and questionnaire to 94 birth-mothers. Then, the data were analyzed by using univariate and bivariate analysis.

The study indicated that the family support was 74,5%, the family trust was 43,6 the husband’s support was 64,9%, the traditional birth delivery preference was 70,2%, the husband’s preference in giving birth with skilled birth attendant 10,6% the hereditary reason of giving birth with the traditional attendant was 31,9%, the preferences of home birth with traditional attendant help was 56,4%, and the preference of giving birth in the morning was 42,6%.

The results of bivariate analysis revealed that were significant correlation of family support (p value=0,001, PR=1,560), family trust (p value=0,009, PR=1,459), husband’s support (p value=0,000, PR=1,740) and the decision in choosing the birth attendant.

From the findings, the health center of Kuala Mandor B is encouraged to routinely conduct maternal visit and early detection on the maternal health status.

Keywords : birth attendant, family support, family trust, husband’s role

**Pendahuluan**

Persalinan aman yaitu memastikan bahwa semua penolong persalinan mempunyai pengetahuan, keterampilan dan alat untuk memberikan pertolongan yang bersih serta memberikan pelayanan nifas kepada ibu dan bayi.1

Persalinan merupakan saat yang menegangkan dan mengunggah emosi ibu dan keluarganya, bahkan menjadi saat yang menyakitkan dan menakutkan bagi ibu. Pada kondisi tersebut seorang ibu memerlukan dukungan selama persalinan. Dukungan emosional selama persalinan menjadikan waktu persalinan pendek, meminimalkan intervensi dan menghasilkan persalinan yang baik.2

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu (yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas) masih tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Capaian ini masih jauh dari target 118 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2014. Penyebab utama masih tingginya angka kematian ibu (AKI) antara lain: belum optimalnya cakupan pelayanan antenatal pemeriksaan kehamilan ke-4 (K4) dan cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih.3

Kementrian Kesehatan tahun 2013 menargetkan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan sebesar 90% pada tahun 2015. Hal ini, sesuai dengan target global *Millenium Development Goals* (MDGs) ke-5 yaitu mengurangi 3/4 angka kematian ibu (AKI) yang dihubungkan dengan peningkatan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan. Hasil Riskesdas 2013, persalinan di fasilitas kesehatan adalah 70,4% dan masih terdapat 29,6% di rumah/lainnya.4

Menurut data Profil Kesehatan Kab/Kota (2012), pada tahun 2012 jumlah bayi lahir hidup di Kab. Kubu Raya sebanyak 10.839 bayi. Terdapat 55 bayi lahir mati dan 7 ibu yang meninggal saat proses persalinan.5

Di Desa Kuala Mandor B tahun 2014 cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan berdasarkan data dari program Kesehatan Ibu dan Anak dengan sasaran 122 ibu bersalin, yang ditolong oleh tenaga kesehatan berjumlah 84 orang (68,9%) dan oleh tenaga non kesehatan berjumlah 38 orang (31,1%).6

Berdasarkan data Rapid Survey 2015 di Desa Kuala Mandor B sebanyak 210 sampel, didapatkan bahwa persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebesar 35,7%, ditolong oleh dukun sebesar 61,4% dan lain-lain sebesar 2,9%. Dari 61,4% yang ditolong oleh dukun tersebut, semuanya adalah merupakan suku Madura.7

Suku Madura memiliki kepatuhan dan ketaatan kepada ayah dan ibu sebagai orangtua. Secara budaya, ketaatan dan ketundukan seseorang kepada kedua orangtuanya adalah mutlak, tidak dapat dinegoisasi maupun diganggu gugat. Jika tidak, akan dianggap durhaka oleh lingkungan budaya masyarakatnya. Konsekuensi lanjutannya dipastikan bahwa jika pada saat ini seseorang (anak) patuh kepada orangtuanya maka pada saatnya nanti dia ketika menjadi orangtua akan ditaati pula oleh anak-anaknya.8

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran perilaku keluarga dan suami terhadap pemilihan penolong persalinan ibu di Desa Kuala Mandor B dan mengetahui hubungan dukungan dan kepercayaan keluarga serta peranan suami terhadap keputusan pemilihan penolong persalinan pada masyarakat suku Madura di Desa Kuala Mandor B.

**Metode**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuala Mandor B Kecamatan Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya, yang dimulai dari tanggal 14 Maret 2016 sampai dengan 25 Mei 2016. Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu yang pernah melahirkan pada tahun 2014, baik yang ditolong oleh tenaga kesehatan maupun oleh bukan tenaga kesehatan, baik yang anaknya hidup maupun meninggal yang berada di Desa Kuala Mandor B yang berjumlah 94 orang.

Analisis yang digunakan adalah univariat untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing setiap variabel yang diteliti. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen dan dependen. Uji yang digunakan pada analisa bivariat ini adalah *Chi Square* dengan menggunakan derajat kepercayaan 95%.

**Hasil**

**Karakteristik Responden**

**Tabel 1**

**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan di Desa Kuala Mandor B**

|  |  |
| --- | --- |
| **Variabel** | **Responden** |
| **n** | **%** |
| **Umur** |  |  |
| < 20 Tahun | 5 | 5,3 |
| 20-35 Tahun | 83 | 88,3 |
| > 35 Tahun | 6 | 6,4 |
| **Tingkat Pendidikan** |  |  |
| Tidak Tamat SD | 3 | 3,2 |
| SD | 52 | 55,3 |
| SMP | 19 | 20,2 |
| SMA | 16 | 14,9 |
| SMK | 3 | 3,2 |
| D1 | 1 | 1,1 |

*Sumber: Data Primer 2016*

Berdasarkan tabel 1 diketahui distribusi frekuensi berdasarkan umur, sebagian besar umur ibu bersalin 83 orang (88,3%) responden memiliki latar belakang umur 20-35 tahun dan sebagian kecil 5 responden (5,3%) memiliki umur <20 tahun. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar tingkat pendidikan ibu bersalin 52 orang (55,3%) responden memiliki latar belakang pendidikan SD dan sebagian kecil 1 responden (1,1%) pendidikan tinggi (D1)

**Analisa Univariat**

**Tabel 2**

**Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga, Kepercayaan Keluarga, Peranan Suami dan Keputusan Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Kuala Mandor B**

|  |  |
| --- | --- |
| **Variabel** |  Responden |
|  n |  % |
| **Dukungan keluarga**  |  |  |
| Tidak Mendukung | 24 | 25,5 |
| Mendukung | 70 | 74,5 |
| **Kepercayaan Keluarga** |  |  |
| Yakin | 53 | 56,4 |
| Tidak Yakin | 41 | 43,6 |
| **Peranan Suami** |  |  |
| Tidak Mendukung | 33 | 35,1 |
| Mendukung | 61 | 64,9 |
| **Keputusan Pemilihan Penolong Persalinan** |  |  |
| Dukun | 66 | 70,2 |
| Bidan | 28 | 29,8 |

*Sumber: Data Primer 2016*

Berdasarkan tabel 2 diketahui distribusi frekuensi berdasarkan dukungan keluarga, sebagian besar keluarga responden di Desa Kuala Mandor B mendukung pemilihan penolong persalin di dukun sebesar 70 (74,5%). Distribusi frekuensi berdasarkan kepercayaan keluarga, sebagian besar keluarga responden di Desa Kuala Mandor B yakin terhadap pemilihan penolong persalin di dukun sebesar sebesar 53 (56,4%). Distribusi frekuensi berdasarkan peranan suami, sebagian besar suami responden di Desa Kuala Mandor B adalah mendukung pemilihan penolong persalin di dukun sebesar 61 (64,9%). Distribusi frekuensi berdasarkan keputusan pemilihan penolong persalinan, sebagian besar responden di Desa Kuala Mandor B adalah keputusan pemilihan penolong persalinannya pada dukun sebesar 66 (70,2%).

**Analisa Bivariat**

**Tabel 3**

**Hubungan Dukungan Keluarga, Kepercayaan Keluarga, Peranan Suami dengan Keputusan Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Kuala Mandor B**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  **Variabel** |  Keputusan Pemilihan Penolong Persalinan | *P Value* |  RP (CI 95%) |
|  Dukun |  Bidan |
|  n |  % |  n |  % |  |  |
| **Dukungan keluarga** |  |  |  |  |  |  |
| Tidak Mendukung | 43 | 61,4 | 27 | 38,6 | 0,001 | 1,560 (1,273-1,912) |
| Mendukung | 23 | 95,8 | 1 | 4,2 |
| **Kepercayaan Keluarga** |  |  |  |  |  |  |
| Yakin | 35 | 85,4 | 6 | 14,6 | 0,009 | 1,459 (1,126-1,892) |
| Tidak Yakin | 31 | 58,5 | 22 | 41,5 |
| **Peranan Suami** |  |  |  |  |  |  |
| Tidak Mendukung | 34 | 55,7 | 27 | 44,3 | 0,000 | 1,740 (1,380-2,193) |
| Mendukung | 32 | 97,0 | 1 | 3,0 |

*Sumber: Data Primer 2016*

Hasil analisis variabel dukungan keluarga berdasarkan uji *­chi square* pada tabel 3 didapatkan nilai *p value* 0,001 (<0,05), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keputusan pemilihan penolong persalinan di Desa Kuala Mandor B. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Prevalens Ratio* 1,560 artinya responden dengan dukungan keluarga yang mendukung beresiko 1,6 kali lebih besar memutuskan pemilihan penolong persalinannya kepada dukun dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan keluarga.

Hasil analisis variabel kepercayaan keluarga berdasarkan uji *­chi square* pada tabel 3 didapatkan nilai *p value* 0,009 (<0,05), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan keluarga dengan keputusan pemilihan penolong persalinan di Desa Kuala Mandor B. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Prevalens Ratio* 1,459 artinya responden dengan kepercayaan keluarga yang yakin beresiko 1,5 kali lebih besar memutuskan pemilihan penolong persalinannya kepada dukun dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat kepercayaan keluarga.

Hasil analisis variabel peranan suami berdasarkan uji *­chi square* pada tabel 3 didapatkan nilai *p value* 0,000 (<0,05), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peranan suami dengan keputusan pemilihan penolong persalinan di Desa Kuala Mandor B. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Prevalens Ratio* 1,740 artinya responden dengan peranan suami yang mendukung beresiko 1,7 kali lebih besar memutuskan pemilihan penolong persalinannya kepada dukun dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan dari suami.

**Pembahasan**

1. **Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Keputusan Pemilihan Penolong Persalinan**

Dilihat dari hubungan dukungan keluarga dengan keputusan pemilihan penolong persalinan menunjukkan responden yang mendapat dukungan keluarga yang mendukung keputusan pemilihan penolong persalinan terhadap dukun (95,8%) lebih besar dibandingkan dengan dukungan keluarga yang mendukung keputusan pemilihan penolong persalinan terhadap bidan (4,2%), sedangkan responden yang mendapat dukungan keluarga yang tidak mendukung keputusan pemilihan penolong persalinan terhadap dukun (61,4%) lebih besar dibandingkan dengan dukungan keluarga yang tidak mendukung keputusan pemilihan penolong persalinan terhadap bidan (38,6%). Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keputusan pemilihan penolong persalinan di Desa Kuala Mandor B.

Dari hasil analis diperoleh nilai *Prevalens Ratio* (PR) = 1,560 dengan nilai 95% *Confidence Interval =* 1,273-1,912 dimana ibu dengan dukungan keluarga yang mendukung mempunyai resiko 1,6 kali memutuskan pemilihan penolong persalinannya kepada dukun dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga.

Interpretasi dari hasil perhitungan setiap item pertanyaan diketahui sebesar 83,0% responden mendapatkan dukungan keluarga tentang keluarga dalam memutuskan masalah penolong persalinan dalam rumah tangga, di musyawarahkan antara ibu dan keluarga. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, penerimaan keluarga terhadapa anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan intrumental dan dukungan emosional. Dukungan keluarga merupakan dukungan dan motivasi yang diberikan anggota keluarga baik pada pemeriksaan kehamilan maupun saat melahirkan.9

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujatmoko (2015) dimana hasil penelitiannya, dukungan keluarga sebagian besar (66%) keluarga ibu bersalin lebih mengarahkan proses persalinan ibu bersalin ke dukun bayi10.

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini, dkk (2013) dimana hasil penelitiannya terdapat perbedaan. Adanya kecenderungan bahwa ibu yang memiliki dukungan keluarga tinggi, cenderung memiliki cakupan pelayanan antenatal yang lengkap dari pada ibu yang dukungan keluarganya rendah11.

Penelitian yang dilakukan oleh Sufiawati (2012) hasil penelitiannya terdapat perbedaan. Ibu yang mendapat dukungan keluarga lebih memilih bersalin ke tenaga kesehatan (56,8%) sebagai penolong persalinannya.12

Hal ini berarti dukungan keluarga lebih dominan dibanding dengan keputusan ibu sendiri untuk memilih penolong persalinan sehingga keputusan ibu tidak dianggap dan dikhawatirkan jika ibu tidak bisa memberikan keputusan dalam persalinannya, ibu akan selalu bergantung pada keluarga untuk bersalin pada dukun di setiap proses persalinannya.

Oleh karena itu, diharapkan agar keluarga selalu memberikan dukungan yang baik untuk ibu hamil agar memilih tempat persalinan di pelayanan kesehatan dan memilih penolong persalinan pada bidan. Bila dukungan keluarga mengingatkan agar memeriksakan kehamilan dan memilih bersalin pada bidan bagi ibu hamil tidak diberikan dukungan, dapat terjadi komplikasi persalinan yang dapat mengakibatkan kematian ibu dan anak.

1. **Hubungan antara Kepercayaan Keluarga dengan Keputusan Pemilihan Penolong Persalinan**

Dilihat dari hubungan kepercayaan keluarga dengan keputusan pemilihan penolong persalinan menunjukkan responden yang mendapat kepercayaan keluarga yang yakin keputusan pemilihan penolong persalinan terhadap dukun (85,4%) lebih besar dibandingkan dengan kepercayaan keluarga yang yakin keputusan pemilihan penolong persalinan terhadap bidan (14,6%), sedangkan responden yang mendapat kepercayaan keluarga yang tidak yakin keputusan pemilihan penolong persalinan terhadap dukun (58,5%) lebih besar dibandingkan dengan kepercayaan keluarga yang tidak yakin keputusan pemilihan penolong persalinan terhadap bidan (41,5%). Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan keluarga dengan keputusan pemilihan penolong persalinan di Desa Kuala Mandor B.

Dari hasil analis diperoleh nilai *Prevalens Ratio* (PR) = 1,459 dengan nilai 95% *Confidence Interval =* 1,126-1,892 dimana ibu dengan kepercayaan keluarga yang yakin mempunyai resiko 1,5 kali memutuskan pemilihan penolong persalinannya kepada dukun dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat kepercayaan keluarga.

Interpretasi dari hasil perhitungan setiap item pertanyaan diketahui sebesar 92,6% responden mendapatkan kepercayaan keluarga tentang keluarga meyakini dukun yang sudah turun-temurun menolong persalinan. Ibu juga tidak percaya pada bidan yang masih muda dan belum menikah untuk membantu proses persalinan karena ibu beranggapan bidan tersebut belum pernah memiliki pengalaman melahirkan sehingga tentu tidak bisa membantu proses persalinan ibu.13 Kebanyakan bidan desa belum bersosialisai dan beradaptasi dengan budaya dan adat istiadat masyarakat.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Nuraeni, dkk (2011) tentang perilaku pertolongan persalinan oleh dukun bayi bahwa hampir semua informan memilih ditolong oleh dukun karena keyakinan dan kepercayaan tentang kemampuan dukun dalam menolong persalinan.14

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlinda, dkk (2014) tentang pengaruh faktor karakteristik individu, psikologi dan sosial terhadap pemilihan tempat persalinan yang diketahui jika responden memiliki kedekatan yang lebih terhadap dukun maka dia akan mempercayai masukan-masukan yang diberikan kepadanya.15

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliwanto (2009) dimana hasil penelitiannya terdapat perbedaan. Kepercayaan yang dimiliki membenarkan bahwa pertolongan persalinan harus dilakukan secara medis dan ditolong oleh tenaga profesional.16

Keluarga akan menanggapi dan memberikan pandangan tentang tenaga penolong persalinan dan tempat bersalin berdasarkan kepercayaan yang dimiliki. Kepercayaan keluarga adalah bersalin pada dukun akan lebih aman. Keadaan budaya di Desa Kuala Mandor B ini menempatkan kehamilan dan persalinan bukan hanya sebagai urusan ibu saja, melainkan urusan keluarga dan kerabat dekat. Proses melahirkan sangat ketat dengan adat istiadat yang sangat beragam dan sering tidak menguntungkan jika dilihat dari segi kesehatan.

Oleh karena itu, perlu bagi bidan untuk lebih memperkenalkan dan mendekatkan diri kepada ibu-ibu hamil dan keluarga ibu hamil agar ibu kenal dengan bidan dan yakin kepada bidan tersebut serta memberikan penyuluhan dengan mendatangi rumah-rumah yang terdapat ibu hamil agar mau bersalin kepada bidan. Bidan juga harus bekerjasama dengan dukun agar jika ada yang melahirkan, bidan juga dipanggil oleh dukun untuk melakukan proses persalinan.

1. **Hubungan antara Peranan Suami dengan Keputusan Pemilihan Penolong Persalinan**

Dilihat dari hubungan peranan suami dengan keputusan pemilihan penolong persalinan menunjukkan responden yang mendapat dukungan suami yang mendukung keputusan pemilihan penolong persalinan terhadap dukun (97,0%) lebih besar dibandingkan dengan dukungan suami yang mendukung keputusan pemilihan penolong persalinan terhadap bidan (3,0), sedangkan responden yang mendapat dukungan suami yang tidak mendukung keputusan pemilihan penolong persalinan terhadap dukun (55,7) lebih besar dibandingkan dengan dukungan suami yang tidak mendukung keputusan pemilihan penolong persalinan terhadap bidan (44,3). Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peranan suami dengan keputusan pemilihan penolong persalinan di Desa Kuala Mandor B.

Dari hasil analis diperoleh nilai *Prevalens Ratio* (PR) = 1,740 dengan nilai 95% *Confidence Interval =* 1,380-2,193 dimana ibu dengan peranan suami yang mendukung mempunyai resiko 1,7 kali memutuskan pemilihan penolong persalinannya kepada dukun dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat dukungan dari suami.

Interpretasi dari hasil perhitungan setiap item pertanyaan diketahui sebesar 83,0% responden mendapatkan dukungan peranan suami tentang suami melakukan persiapan dalam menghadapi persalinan seperti menyiapkan kendaraan dan menabung dan suami memberi dukungan untuk meningkatkan kesiapan mental ibu dalam proses persalinan.

Suami adalah pemimpin dan pelindung bagi istrinya, maka kewajiban suami terhadap istrinya ialah mendidik, mengarahkan, serta mengertikan istri kepada kebenaran, kemudian memberinya nafkah lahir batin, mempergauli serta menyantuni dengan baik. Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta dan perhatian baik pada keluarga sosial maupun pasangan.17

Hal ini diperkuat dengan penelitian Astuti, dkk (2014) tentang analisis alasan pemilihan penolong persalinan oleh Ibu bersalin bahwa ada pengakuan ibu yang bersalin pada dukun ketika diwawancarai tentang dukungan suami dalam perawatan dan persalinan adalah suami memanggilkan dukun dan menemani ibu yang akan melahirkan.18

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Masita (2014) dimana hasil penelitiannya terdapat perbedaan. Peran serta suami tidak berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa anggota keluarga seperti suami merupakan kelompok referensi penting dalam membantu pembentukan perilaku pada diri seseorang.19

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2015) dimana hasil penelitiannya terdapat perbedaan. Dukungan suami yang memadai (51,7%) teratur dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan.20

Dukungan suami dapat terlihat dari keterlibatan suami dalam menjaga kesehatan istrinya selama kehamilan dan persalinan. Ibu yang mendapatkan perhatian dan dukungan dari suami cenderung lebih mudah menerima dan mengikuti anjuran dan nasihat dari suami. Jika suami memberikan motivasi untuk bersalin kepada dukun, maka ibu akan mengikuti anjuran tersebut dan sebaliknya jika ibu diberikan motivasi untuk bersalin pada bidan, ibu akan memilih bersalin kepada bidan.

Oleh karena itu, sebaiknya suami lebih memberikan motivasi kepada ibu agar memeriksakan kehamilannya pada bidan dan bersalin kepada tenaga terlatih yaitu bidan agar ibu dan bayi selamat. Suami harus menemani istri saat pemeriksaan kehamilan dan persalinan di bidan, untuk itu suami perlu diberikan penyuluhan tentang pentingnya tenaga kesehatan dalam pemeriksaan kehamilan dan penolong persalinan istrinya.

**Kesimpulan**

1. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keputusan pemilihan penolong persalinan ke dukun di Desa Kuala Mandor B
2. Ada hubungan antara kepercayaan keluarga dengan keputusan pemilihan penolong persalinan ke dukun di Desa Kuala Mandor B
3. Ada hubungan antara peranan suami dengan keputusan pemilihan penolong persalinan ke dukun di Desa Kuala Mandor B

**Saran**

1. Tokoh masyarakat bekerjasama dengan bidan untuk melakukan pemetaan ibu hamil, membentuk tabungan ibu bersalin, donor darah berjalan dan ambulan desa.
2. Keluarga dan suami memberikan motivasi pada ibu hamil agar memeriksakan kehamilan pada bidan serta menemani ibu saat pemeriksaan kehamilan dan dalam proses persalinan di bidan
3. Dalam rangka meningkatkan cakupan persalinan oleh pelayanan kesehatan, maka tenaga kesehatan perlu melakukan sosialisai melalui pemuka masyarakat atau tokoh agama yang dipercaya masyarakat untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dan bersalin pada bidan
4. Tenaga kesehatan perlu melakukan program kesehatan ibu hamil dan bersalin dalam upaya meningkatkan status kesehatan ibu hamil dan bersalin.
5. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai tradisi dan budaya ibu hamil dan bersalin di Desa Kuala Mandor B meneliti dengan menggunakan metode case control atau kohort

**Daftar Pustaka**

1. Prawirohardjo, Sarwono. 2008. *Ilmu Kebidanan.* Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
2. Pastuty, Rosyati. 2010. *Buku Saku Asuhan Kebidanan Ibu Bersalin*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
3. Alisjahbana, Armida S. 2013. *Evaluasi Paruh Waktu RPJMN 2010-2014*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional : Jakarta. [serial online] [disitasi pada 29 Juni 2015]. Diakses dari URL: [http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0CDwQFjAD&url=http%3A%2F%2Fwww.bappenas.go.id%2Ffiles%2F1613%2F7890%2F3140%2FBuku-Evaluasi-Paruh-Waktu RPJMN\_Bappenas.pdf&ei=LbaRVbbWFs2MuATXso7AAw&usg=AFQjCNEF-FRft12ie5sRd2-KsIGZC0JAAw&bvm=bv.96783405,d.c2E](http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0CDwQFjAD&url=http%3A%2F%2Fwww.bappenas.go.id%2Ffiles%2F1613%2F7890%2F3140%2FBuku-Evaluasi-Paruh-Waktu%20RPJMN_Bappenas.pdf&ei=LbaRVbbWFs2MuATXso7AAw&usg=AFQjCNEF-FRft12ie5sRd2-KsIGZC0JAAw&bvm=bv.96783405,d.c2E)
4. ­Kementrian Kesehatan RI. 2013. *Penyajian Pokok-Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013.* Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. [serial online] [disitasi pada 20 Oktober 2015]. Diakses dari URL : www.litbang.depkes.go.id
5. Dinkes Kabupaten Kubu Raya. 2012. *Profil Kesehatan Kabupaten Kubu Raya* : Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya
6. Puskesmas Kuala Mandor B. 2014. *Cakupan Pelayanan Persalinan Dan Nifas.* Kuala Mandor B – Kabupaten Kubu Raya
7. Isra, Ragil el, Dwi dan Rita. 2014. Praktikum Kesehatan Masyarakat. Kuala Mandor B – Kabupaten Kubu Raya
8. Purwoastuti, Endang dan Elisabeth Siwi Walyani. 2015. *Asuhan Kebidanan Persalinan & Bayi Baru Lahir* . Yogyakarta : PUSTAKABARUPRESS
9. Ariska, Eni, Ernawati, dan Hendra. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persalinan Dengan Tenaga Dukun Di Wilayah Kerja Puskesmas Paloh Kabupaten Sambas*. Program Studi Keperawatan – UNTAN
10. Sujatmoko. 2015. *Gambaran Faktor-Faktor Ibu Bersalin Dalam Memilih Pertolongan Persalinan Dengan Bantuan Dukun Bayi Di UPTD Puskesmas Wonosegoro II*. Program Studi Keperawatan – UNMUH SURAKARTA
11. Agustini, Ni Nyoman Mestri, Nunuk dan Pancrasia. 2013. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Cakupan Pelayanan Antenatal Di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng I.*  Program Studi Magister Kedokteran - UNS
12. Sufiawati, Wati. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Puskesmas Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. Skripsi.* Depok : Program Pascasarjana – Universitas Indonesia (tidak dipublikasikan)
13. Mayasaroh, Rina. 2013. *Peran Dukun Bayi Dalam Penanganan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak,* Jurnal of Education, Society and Culture, 2 (1) : 43-44. [serial online] [disitasi pada 26 September 2016]. Diakses dari URL : http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity
14. Nuraeni, Siti dan Dewi Purnamawati. 2012. Perilaku Pertolongan Persalinan Oleh Dukun Bayi di Kabupaten Karawang. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*. Purwokerto : Kesehatan Masyarakat – FKIK UNSOED
15. Nurlinda, Fitria dan Stefanus. 2014. *Pengaruh Faktor Karakteristik Invidu, Psikologi, dan Sosial Terhadap Pemilihan Tempat Persalinan Di Fasilitas Kesehatan.* FKM – UNAIR Surabaya
16. Juliwanto, Elvistron. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Memilih Penolong Persalinan Pada Ibu Hamil Di Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara. *Tesis.* Medan : Prodi Pascasarjana – USU (tidak dipublikasikan)
17. Suparyanto. 2011. *Konsep Dasar Keluarga Berencana.* [online] Diakses dari URL :http://drsuparyanto.com/2011/04/konsep-dasar-kb-keluarga-berencana.html. [Diakses pada tanggal 26 Mei 2016]
18. Astuti, Ana Puji, Martha dan Ayun. 2014. *Analisis Alasan Pemilihan Penolong Persalinan Oleh Ibu Bersalin Di Kabupaten Semarang*. Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia, 02 (03) : 259
19. Masita, Henny dan Erlin. 2014. *Pemilihan Penolong Persalinan.* Kebidanan - Poltekkes Kemenkes Jakarta I
20. Sari, Gita Nirmala, Shentya dan Diana. 2014. *Faktor Pendidikan, Pengetahuan, Paritas, Dukungan Keluarga dan Penghasilan Keluarga yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal.* Kebidanan - Poltekkes Kemenkes Jakarta III